



## Muatan Materi Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus Di SMA N 3 dan SMA N 6 Pontianak)

Andang Firmansyah

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah Fkip Universitas Tanjungpura

---

### Abstract

Received: 10 Juli 2023

Revised: 14 Agustus 2023

Accepted: 21 Agustus 2023

*The principle of learning history is learning that teaches students to emulate heroic values. During this, history learning is more than memorizing without knowing the meaning behind the event. Heroic values are often ruled out and not understood in-depth by their students. Moreover, local hero figures are less raised in learning material. As a result, little local historical material is conveyed, and even then depends on the resources available at the school. Based on research conducted in SMA N 3, Pontianak has included local history material, while in SMA N 6, Pontianak has not included it, even though both schools have implemented the 2013 Curriculum. This disparity occurs due to a lack of sources and teaching materials that contain local historical material. Therefore in the future, the writing of teaching materials based on local history material that uses credible and accurate sources must be done so that learning history can be more creative and innovative.*

**Keywords:** *Local History, Learning History, Senior High School*

(\*) Corresponding Author: [andang.firmansyah@fkip.untan.ac.id](mailto:andang.firmansyah@fkip.untan.ac.id)

**How to Cite:** Firmansyah, A. (2023). Muatan Materi Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus Di Sma N 3 Dan Sma N 6 Pontianak). <https://doi.org/10.5281/zenodo.8289033>.

---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah dengan mengembangkan materi sejarah lokal adalah sumber belajar di daerah dapat lebih mudah dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan dan peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya, (5) peserta didik dapat menolong diri dan orang tuanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, (6) peserta didik dapat menerapkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya, (7) peserta didik menjadi akrab dengan lingkungannya, dan peserta didik makin kreatif, inovatif, patriotik, dan cinta tanah air (Widja, 1989).

Dalam upaya untuk menciptakan identitas nasional, generasi sekarang ini tidak cukup hanya menetap di suatu daerah saja. Mereka harus mengetahui latar belakang identitas daerah tersebut (Hamid, 2014). Di zaman globalisasi seperti sekarang ini, pemahaman terhadap identitas masa lalu menjadi hal penting. Mengingat banyaknya bangsa-bangsa dari berbagai negara bisa keluar masuk dengan akses yang mudah. Perkembangan zaman dan kemampuan memainkan peran merupakan kompetensi yang harus bisa dilakukan oleh guru agar siswa berhasil dalam proses pembelajarannya (Suyanti, 2019). Di era pendidikan 4.0, digitalisasi sumber membuka kesempatan agar dapat mencapai kemampuan dalam keterampilan mengumpulkan sumber dan mengolah data sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah (Anis & Mardiani, 2022). Pelajaran sejarah harus mengikuti

perkembangan tersebut, meskipun tidak semuanya berdampak positif bagi siswa, guru sejarah, dan sejarawan. Mereka harus bisa selektif dalam menyikapi berbagai perkembangan ketersediaan informasi sejarah (Suyanti, 2019).

Lebih lanjut menurut Saksiono (dalam Suparlan, 2016) globalisasi telah mengakibatkan pergeseran tujuan pendidikan nasional dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi yang tidak lagi hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi lebih berfokus untuk menghasilkan lulusan yang menguasai *scientia*. Dengan penguasaan *scientia* dinilai mengarahkan peserta didik kepada hasil yang bersifat pragmatis dan materialis, karena kurang membekali peserta didiknya dengan semangat kebangsaan, semangat keadilan sosial, serta sifat-sifat kemanusiaan dan moral dan luhur sebagai warga negara.

Pembelajaran sejarah lokal di sekolah mampu membawa realitas kejadian pada peristiwa lokal lainnya. Perkembangan historiografi secara umum harus mampu diikuti oleh pembelajaran sejarah, khususnya pembelajaran sejarah lokal (Prihadi Dwi Hatmono, 2021). Hal ini sama seperti penelitian lain yang mengungkapkan bahwa sumber belajar berbasis sejarah lokal terbukti penting untuk karakter siswa dan mempunyai nilai yang penting bagi sumber belajar sejarah siswa (Eka, 2021). Disamping itu Guru juga perlu membaca banyak buku yang berasal dari berbagai sumber terutama yang berkaitan dengan materi pembelajaran sejarah untuk membuat pelajaran sejarah menjadi efektif dan efisien (Mardiana et al., 2022).

Hal ini diperkuat pendapat bahwa kesadaran sejarah nasional, karakter siswa, dan ilmu pengetahuan dapat terwujud dan diperkuat salah satunya adalah melalui pembelajaran sejarah lokal (Sulistia, 2022). Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa kesadaran sejarah dan pembinaan karakter dapat ditingkatkan salah satunya melalui integrasi nilai kearifan Kesenian Gaok dalam pembelajaran sejarah (Masitoh & Sudrajat, 2022). Nilai-nilai sejarah yang ada dalam sejarah lokal penting digunakan sebagai refleksi dan imajinasi masa depan. Oleh sebab itu sejarah lokal juga bisa lebih menarik jika digambarkan dengan keadaan lingkungan siswa (Mareta & Jamil, 2022). Maka dari itu di tengah tuntutan perubahan kurikulum, muatan sejarah lokal terutama dalam kurikulum merdeka ada capaian pembelajaran yang wajib dikuasai siswa dalam pembelajaran (Prasetya et al., 2022).

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai bagaimana pemanfaatan sumber-sumber sejarah lokal, untuk mengetahui bagaimana persiapan guru dalam menyusun materi pembelajaran sejarah, untuk mengetahui bagaimana proses penyampaian materi pembelajaran sejarah, dan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai karakter yang disampaikan pada pembelajaran sejarah. Maka dari permasalahan yang muncul tersebut peneliti mengambil penelitian yang berjudul **“Muatan Materi Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA N 3 dan SMA N 6 Pontianak)”**.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian adalah kualitatif deskriptif dimana metode pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara melakukan observasi dan wawancara langsung ke sekolah. Wawancara dilakukan dengan objek wawancara Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta didik di SMA N 3 Pontianak dan SMA N 6 Pontianak. Wawancara

mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan—bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya. Setelah mendapatkan data-data tersebut kemudian peneliti mengolah dan menganalisis data dengan mengkaitkannya teori-teori dan penelitian-penelitian terdahulu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pemanfaatan Sumber-Sumber Sejarah**

Pemanfaatan sumber-sumber sejarah yang digunakan dalam menyusun perencanaan pembelajaran sejarah di SMA N 3 Pontianak adalah dengan melakukan lawatan sejarah ketempat-tempat bersejarah di sekitar kota Pontianak. Kegiatan ini turut melibatkan suatu komunitas yaitu Kuwas atau Komunitas Wisata Sejarah sebagai pemandunya. Kuwas sendiri merupakan Komunitas Wisata Sejarah yang dibentuk untuk mengkaji situs-situs sejarah lokal yang ada di Kota Pontianak dan sekitarnya. Situs sejarah yang dikunjungi antara lain Istana Kadriah Pontianak, Bangunan-bangunan tua peninggalan Belanda di Pontianak, Masjid Jami' Pontianak, dan Museum Provinsi Kalimantan Barat. Adanya kunjungan-kunjungan tersebut terbukti mampu memperkuat karakter serta pemahaman siswa berkaitan dengan materi-materi sejarah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa pemanfaatan bangunan Kesultanan Ternate mampu membawa hasil yang positif untuk kreatifitas, pengetahuan, dan sikap siswa. Pemahaman siswa berkaitan dengan sejarah Kesultanan Ternate secara mendalam akan berdampak menguatnya nilai-nilai multikulturalisme (Far, 2020).

Pemanfaatan situs-situs sejarah tersebut ternyata mampu membuat siswa lebih tertarik kepada pembelajaran sejarah. Siswa terbukti mampu menyukai pembelajaran sejarah, rasa cinta tanah air, dan meningkatnya rasa nasionalisme siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat bahwa Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan materi Akulturasi Masjid Agung Nur Sulaiman Banyumas terbukti mampu meningkatkan kesadaran sejarah, rasa cinta tanah air dan nasionalisme siswa (Rahayu, 2021). Senada dengan pendapat Hasil penelitian yang menjelaskan bahwa nilai sejarah pada Rumah Limas Seratus Tiang dapat meningkatkan rasa nasionalisme dengan menggunakannya sebagai sumber belajar sejarah lokal (Maharanis et al., 2022). Kemudian Hasil penelitian sejarah Puyang Muara Rambang yang digunakan untuk sumber pembelajaran sejarah lokal ternyata dapat meningkatkan rasa nasionalisme siswa (Cahyati et al., 2022). Penerapan pedagogi kreatif dan pemanfaatan literasi berbasis pembelajaran sejarah lokal mampu menciptakan manusia yang cerdas, berkarakter dan kompetitif (Tanjung & Supriatna, 2021).

Berbagai kendala juga kerap dialami dalam mengajar. Namun, kurangnya buku sebagai sumber referensi hingga saat ini masih menjadi kendala yang paling sering ditemui terlebih dalam materi sejarah lokal di Kalimantan Barat. Oleh karena itu cara guru mengatasinya adalah dengan menugaskan siswa untuk mencari referensi dari buku dan internet melalui pembelajaran sejarah lisan. Kendala lain yang juga guru katakan misalnya mata pelajaran sejarah kurang memperoleh perhatian dari pemerintah sehingga tidak dicantumkan dalam pelaksanaan ujian nasional seperti mata pelajaran lainnya, Hal ini membuat mata pelajaran sejarah

seperti dipandang sebelah mata. Selain itu, kendala sarana dan prasarana berupa tidak adanya lab sejarah juga menjadi kendala lainnya.

Sedangkan untuk SMA N 6 Pontianak masih belum memasukkan materi sejarah lokal dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga dalam pemanfaatan sumber sejarah lokal pun belum dimanfaatkan secara maksimal. Akan tetapi setelah ditanya lebih lanjut mengenai keinginan untuk memasukkan dan memanfaatkan materi sejarah lokal dalam pembelajarannya, guru mengakui bahwa sangat tertarik untuk mempelajari dan mengembangkannya. Akan tetapi guru menambahkan bahwa perlu dibuatkan materi/bahan ajar yang berisikan konten sejarah lokal. Hal ini akan mempermudah guru dalam menyampaikannya kepada siswa-siswa, dan juga dengan sumber-sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa Guru membutuhkan bahan ajar e-modul yang memuat materi sejarah lokal karena kurangnya inovasi dalam pembelajaran sejarah. Isi materi e-modul tersebut adalah mengenai kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan Barat (Firmansyah & Chalimi, 2022). Guru sejarah berperan sebagai pembimbing yang berperan sebagai orang tua, mendampingi, mengarahkan, dan memotivasi siswa dalam pembelajaran sejarah lokal (Mailani et al., 2022).

## **2. Persiapan Guru dalam Menyusun Materi Pembelajaran Sejarah**

Persiapan yang dilakukan guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran adalah menyiapkan Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan sumber belajar. Karena di SMA N 3 Pontianak guru sudah memasukkan muatan sejarah lokal dalam pembelajarannya maka dalam penyusunan RPP juga dilakukan demikian. Guru membuat RPP dengan memasukkan muatan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah, misalkan Kompetensi Dasar mengenai “Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini”. Guru memasukkan Kerajaan-Kerajaan Islam yang ada di Kalimantan Barat.

Dengan mengajak siswa untuk lebih mengenal sejarahnya maka hal tersebut memudahkan siswa untuk melakukan rekonstruksi peristiwa sejarah tersebut. Hal itu juga sesuai dengan pendapat Kochhar yang mengatakan bahwa sasaran umum dari pembelajaran sejarah adalah mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri. Untuk dapat mengetahui siapa kita perlu diajarkan melalui pembelajaran sejarah. Karena setiap orang pada dasarnya memiliki warisan yang unik, kombinasi antara tradisi ras, suku, kebangsaan, keluarga, dan individu, yang berpadu menjadikan dirinya seperti sekarang ini. Tanpa mendalami terhadap faktor-faktor sejarah tersebut orang akan gagal memahami identitas dirinya sendiri (Kochhar, 2008, hal. 27-28). Hal ini sependapat dengan penelitian yang membuktikan bahwa penerapan sejarah lokal pada pembelajaran sejarah di SMA sangat berhubungan dengan sikap siswa (Kuswono et al., 2021). Kemudian ditambah dengan hasil penelitian Situs Kota Cina akan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan sumber belajar yang dekat dengan siswa akan membuat lebih tertarik untuk mempelajari sejarah (Nababan et al., 2019).

Guru SMA Negeri 6 Pontianak mengatakan jika penyusunan RPP mengacu ke dalam Silabus yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Sehingga dalam RPP

tersebut tidak secara tersurat mencantumkan sejarah lokal. Bahkan dalam penyampaian materi-pun tidak ada materi sejarah lokal yang dimasukkan dalam pembelajaran sejarah (Wawancara dengan Guru). Pada dalam dokumen silabus yang ada, dikatakan bahwa silabus tersebut bersifat fleksibel artinya bisa disesuaikan dengan keadaan di lapangan. Kreatifitas guru dituntut untuk memasukkan materi sejarah lokal ke dalam materi pembelajaran sejarahnya, misalnya saja materi Kerajaan Islam di Indonesia bisa memasukkan Istana Kadriah Pontianak, Mempawah, dan Sambas. Dengan adanya materi sejarah lokal ini siswa diharapkan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan mengatasi beberapa permasalahan yang diungkapkan oleh guru pada pembahasan-pembahasan selanjutnya. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang menjelaskan bahwa siswa yang diajarkan mengenai tradisi lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka terbukti lebih tertarik dan termotivasi dalam proses pembelajaran sejarah (Putri et al., 2022).

### **3. Proses Penyampaian Materi Pembelajaran Sejarah**

Proses penyampaian materi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Pontianak berdasarkan dengan RPP yang telah guru kerjakan. Pengalaman guru selama lebih dari 30 tahun menjadi guru sejarah membuat materi yang disampaikan runtut (kronologis) dan diberikan secara utuh. Hal itu sesuai dengan prinsip dari ilmu sejarah bahwa ilmu sejarah haruslah bersifat kronologis agar mudah melakukan periodisasi (pembagian pembabakan waktu).

Siswa juga merasa senang dengan adanya materi pembelajaran sejarah yang diajarkan di SMA Negeri 3 Pontianak, apalagi jika dimasukkan mengenai sejarah lokal. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya sejarah lokal siswa akan dapat menerangkan kepada orang lain jika nanti siswa tersebut pergi ke luar daerah atau luar Pulau Kalimantan. Sehingga ketika siswa dapat menceritakan kekayaan sejarah yang ada di daerahnya hal tersebut akan membanggakan karena jasa-jasa para pejuang dapat diketahui oleh banyak orang (Wawancara dengan Guru Sejarah).

Sejarawan Indonesia A.B. Lopian mengungkapkan bahwa pentingnya studi sejarah lokal dengan mengatakan bahwa pengembangan penulisan sejarah yang bersifat nasional seperti sekarang ini. Lopian menambahkan bahwa banyak sekali bagian-bagian dari sejarah bangsa Indonesia yang bukan tidak pernah terbayangkan, akan tetapi juga kurang dihayati karena sejarah lokal tersebut hanya disampaikan secara garis besarnya saja. Padahal peranan sejarah lokal sangat penting sekali terutama dalam mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*) yang dimiliki oleh masyarakat-masyarakat lokal tersebut yang sering kali terkaburkan oleh maraknya pengaruh budaya luar (global) melalui teknologi informasi yang canggih (Widja, 1989).

Penyampaian materi pembelajaran sejarah SMA Negeri 6 Pontianak diungkapkan oleh guru tidak mengalami kesulitan yang berarti akan tetapi dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti nasionalisme memang diakui lebih susah. Seperti misalnya saja Peristiwa 10 November itu diperingati sebagai hari apa? Atau mengenai makna dari 20 Mei yang merupakan Hari Kebangkitan Nasional. Kesulitan tersebut diungkapkan guru tentang cara menumbuhkan keinginan siswa untuk meningkatkan rasa nasionalisme. Kesulitan lain adalah menumbuhkan kesadaran siswa tentang makna dari Nasionalisme sendiri, mengingat sekarang ini pengaruh dari luar sudah demikian gencarnya. Oleh sebab itu di SMA Negeri 6

Pontianak perlu memasukkan lebih banyak materi sejarah lokal dengan harapan rasa nasionalisme dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sejarah Puyang Muara Rambang yang digunakan untuk sumber pembelajaran sejarah lokal ternyata dapat meningkatkan rasa nasionalisme siswa (Cahyati et al., 2022).

Tanggapan yang masih kurang juga terjadi pada siswa mengenai multikultural walaupun sudah diajarkan oleh guru dan disisipkan dalam pembelajarannya akan tetapi sikap siswa masih sangat kurang akan hal tersebut. Bahkan ketika upacara bendera hari Senin, siswa dengan berat untuk ikut serta. Kemudian diungkapkan guru ketika dalam pembelajaran siswa yang aktif memberikan tanggapan hanya sekitar dua puluh persen sedangkan yang lainnya kurang (wawancara dengan Guru Sejarah). Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa pemanfaatan bangunan Kesultanan Ternate mampu membawa hasil yang positif untuk kreatifitas, pengetahuan, dan sikap siswa. Pemahaman siswa berkaitan dengan sejarah Kesultanan Ternate secara mendalam akan berdampak menguatnya nilai-nilai multikulturalisme (Far, 2020).

#### **4. Nilai-Nilai Karakter Yang Disampaikan Pada Pembelajaran Sejarah**

Penguatan pendidikan karakter seperti nasionalisme dan multikultur (toleransi) juga turut disampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Kochhar yang mengatakan bahwa sasaran khusus pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan semangat dalam diri para siswa untuk terus menerus menghidupkan prinsip keadilan dan kemanusiaan sebagai pilar kehidupan bangsa. Sejarah menjadi jalan untuk menanamkan semangat patriotisme dalam diri para siswa – patriotisme yang mampu membangkitkan semangat akan kegemilangan di masa lampau dan masa sekarang, dan pada saat yang sama berjuang untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan setiap warga negara sehingga mengharumkan nama bangsa dan negara (Kochhar, 2008).

Materi mengenai nasionalisme di SMA Negeri 3 Pontianak berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran sejarah memang lebih mudah ditemukan misalnya dalam materi kebangkitan nasional ataupun perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia sehingga mudah dalam penyampaianya. Akan tetapi mengenai multikultur hanya disampaikan secara eksplisit dalam materi pembelajaran dan dikaitkan dengan materi pembelajaran sejarah yang sedang disampaikan misalnya dalam materi kerajaan-kerajaan Hindu Budha, Kerajaan Islam, dan lain-lain. Guru juga memiliki film-film yang di dalamnya memuat tentang multikultur, hal karena menurut beliau, Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan bahasa sangat penting disampaikan dalam proses pembelajaran (Wawancara dengan Guru Sejarah). Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah diintegrasikan dengan cara membuat suasana belajar yang representatif dan mengajak siswa untuk aktif dalam diskusi moral dan tugas pembelajaran yang syarat akan makna (Rosada, 2018).

Hal ini sesuai dengan pendapat I Gde Wija yang mengatakan bahwa sejarawan saat ini memiliki andil besar karena nasionalisme semakin terhimpit. Apalagi citra yang dibangun sejarah terutama pada masa Orde Baru cenderung untuk membangun citra publik melalui pembelokan fakta-fakta sejarah. Sesuai dengan pernyataan Soedjatmoko bahwa dorongan (kekuatan) emasipatoris terhadap prasangka ahistoris dalam kehidupan murid-murid sehingga mampu melahirkan

murid yang cerdas (Widja, 1989). Kemudian juga pendapat Kochhar yang menyebutkan bahwa sasaran dari pembelajaran sejarah adalah untuk memperkuat rasa nasionalisme (Kochhar, 2008). Hal sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa Penanaman nilai karakter pada pembelajaran sejarah adalah suatu keniscayaan. Pembelajaran sejarah memiliki peluang yang karena mampu menghadirkan masa lalu dan keteladanan para pahlawan di dalam kelas (Ahmad, 2015).

Sementara di SMA Negeri 6 Pontianak walaupun guru tidak memasukkan materi sejarah lokal akan tetapi guru telah memasukkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah toleransi dan nilai-nilai multikultural yang disampaikan pada saat materi Kerajaan-Kerajaan Hindu Buddha. Selain menyampaikan materi guru juga mengajarkan bahwa sebagai generasi muda, murid-murid diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati budaya yang ada dalam Agama Hindu dan Buddha. Lalu guru juga diajak untuk menghargai hasil-hasil kebudayaan yang ada pada jaman tersebut (Wawancara dengan Guru Sejarah). Karakter siswa mampu ditumbuhkan melalui mempelajari nilai karakter yang ada pada peristiwa sejarah yang dekat dengan lingkungan mereka (Nugraha et al., 2021).

Mengenai toleransi Kochhar (2008, hal 32) mengungkapkan pada dasarnya sejarah diajarkan untuk mendidik para siswa agar memiliki toleransi terhadap perbedaan keyakinan, kesetiaan, kebudayaan, gagasan, dan cita-cita. Hal tersebut sesuai dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dimana tidak dimiliki oleh satu golongan saja. Akan tetapi merupakan perjuangan bersama-sama rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke dimana agama, suku, bahasa semua berbeda-beda. Kemudian hal tersebut disatukan oleh Peristiwa Sumpah Pemuda dimana para pemuda Indonesia bersatu dan berjanji untuk mengikatkan diri ke dalam Bangsa Indonesia. Oleh sebab itu pembentukan karakter siswa dapat dilakukan salah satunya melalui pewarisan nilai kearifan lokal. Hal ini dapat memperkuat karakter siswa untuk menghadapi tantangan yang akan datang melalui pengetahuan moral dan nilai-nilai luhur (Rispan & Sudrajat, 2020).

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran sejarah pada hakikatnya adalah pembelajaran yang mengajarkan anak untuk bisa mengembangkan toleransi, rasa nasionalisme, membentuk mental, serta pemahaman akan diri sendiri. Memori masa lalu akan membangkitkan anak-anak muda supaya menghargai jasa-jasa pahlawan yang telah berjuang untuk memerdekakan negara Indonesia. Pahlawan-pahlawan tersebut tersebar dari Sabang sampai Merauke dan terdiri dari berbagai macam golongan dan agama. Oleh sebab itu dengan adanya pengetahuan dan pemahaman akan hal tersebut anak akan diajarkan untuk dapat mengembangkan sikap toleransi, menghargai orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Pemahaman akan dirinya ini akan lebih maksimal jika saja diajarkan tentang sejarahnya sendiri. Sejarahnya sendiri disini yang dimaksud adalah sejarah lokal. Kalimantan Barat yang memiliki karakteristik Sungai Kapuas yang membentang dari Hulu sampai Hilir memiliki banyak sekali potensi sejarah lokal di dalamnya. Mulai dari Kerajaan-Kerajaan yang tersebar di tepi Sungai Kapuas, juga yang tersebar di pesisir Pantai Barat Kalimantan. Semua kerajaan-kerajaan ini memiliki

peran masing-masing dalam melawan kolonialisme Belanda di Kalimantan. Tentu saja, setiap kerajaan juga memiliki nilai kearifan lokal yang harus diteruskan dan dipelajari oleh generasi penerusnya.

Di tengah jaman globalisasi dimana teknologi informasi semakin cepat dan semakin canggih menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Budaya-budaya luar dengan mudah dapat masuk ke dalam generasi muda yang dampaknya dapat melupakan budaya-budaya mereka sendiri. Hal ini tentu saja mengkhawatirkan terutama dalam tahap ketahanan nasional dan keutuhan NKRI. Dengan adanya pembelajaran sejarah diharapkan siswa akan dapat bangga terhadap sejarahnya sendiri. Seperti yang terjadi di SMA Negeri 3 Pontianak guru sudah mulai memasukkan materi pembelajaran sejarah lokal dalam pembelajarannya.

SMA Negeri 3 Pontianak dan SMA Negeri 6 Pontianak memiliki karakteristik sendiri baik siswanya maupun guru mata pelajarannya. Hal ini terlihat dari tahap persiapan yang telah dilakukan oleh guru di SMA Negeri 3 Pontianak yang sudah memasukkan muatan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarahnya sedangkan di SMA Negeri 6 Pontianak sejarah lokal belum dimasukkan dalam RPPnya. Begitu juga pada saat penyampaian terlihat bahwa siswa di SMA Negeri 3 Pontianak lebih senang dengan materi pelajaran sejarah bahkan mengetahui tentang materi-materi pembelajaran sejarah lokal. Hal tersebut berbeda dengan di SMA Negeri 6 Pontianak dimana siswa masih belum paham mengenai nasionalisme dan multikultur yang terkandung dalam materi pembelajaran sejarah.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh guru di kedua sekolah tersebut menyepakati bahwa nilai toleransi dan multikultural, serta nasionalisme selalu ditanamkan pada murid-muridnya. Hal ini dikarenakan murid-murid jaman sekarang mulai luntur semangat nasionalisme, terutama terlihat ketika mengikuti upacara bendera. Kemudian di tengah keberagaman etnis yang ada di Kalimantan Barat, multikultural dan toleransi wajib untuk diajarkan dan dipahami ke murid-murid agar tidak terjadi bentrokan antara suku seperti tahun 1990-an. Dengan semangat tersebut diharapkan pembelajaran sejarah di kedua sekolah dapat terus ditingkatkan terutama dengan mengajarkan materi-materi sejarah lokal yang lebih kaya lagi yang berdasarkan sumber-sumber kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, T. A. (2015). Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah. *Khazanah Pendidikan*, 7(1).
- Anis, A. M. Z., & Mardiani, F. (2022). Digitalisasi sumber belajar sejarah menyongsong pendidikan era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 7(April).
- Cahyati, D., Sukardi, S., & Chairunisa, E. D. (2022). NILAI-NILAI SEJARAH PUYANG MUARA RAMBANG SEBAGAI SUMBER PELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMA 01 MUARAKUANG. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2). <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v7i2.7165>
- Eka, G. (2021). PERUBAHAN SOSIAL DI BANDUNG 1810-1906: STUDI KASUS SEJARAH LOKAL BAGI PEMBELAJARAN SEJARAH SMA DI BANDUNG. *SINAU: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 5(2).

- <https://doi.org/10.37842/sinau.v5i2.54>
- Far, G. F. (2020). PEMANFAATAN SITUS SEJARAH KESULTANAN TERNATE DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL BERBASIS MULTIKULTURAL (Studi Naturalistik Inquiri di SMA Negeri 5 Kota Ternate). *Education and Human Development Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i2.1564>
- Firmansyah, H., & Chalimi, I. R. (2022). KARAKTERISTIK KEBUTUHAN BAHAN AJAR SEJARAH LOKAL BERBASIS E-MODUL UNTUK SMAN KOTA PONTIANAK. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1). <https://doi.org/10.31571/sosial.v9i1.3704>
- Hamid, A. R. (2014). *Pembelajaran Sejarah*. Ombak.
- Kochhar, S. (2008). *Teaching of History*. Grasindo.
- Kuswono, K., Sumiyatun, S., & Setiawati, E. (2021). Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Di Indonesia. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 6(2).
- Maharanis, N., Sholeh, K., & Wandiyono, W. (2022). NILAI-NILAI SEJARAH RUMAH LIMAS SERATUS TIANG DI DESA SUGIH WARAS KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 8(1). <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v8i2.8958>
- Mailani, N. M., S, L. A., & Ardianto, D. T. (2022). Peran Guru melalui Pembelajaran Sejarah Lokal dalam Mempersiapkan Generasi Tangguh. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v5i3.59307>
- Mardiana, A., Idris, M., & Wandiyono, W. (2022). KONSEP BATANGHARI SEMBILAN DALAM SEJARAH DAN KEBUDAYAAN MELAYU SUMATERA SELATAN SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 8(1). <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v8i2.8959>
- Mareta, Y., & Jamil, R. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Lokal: Enkulturas Berpikir Kritis. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(1). <https://doi.org/10.15548/thje.v4i1.4591>
- Masitoh, I. S., & Sudrajat, A. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Gaok Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Diakronika*, 22(1). <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol22-iss1/240>
- Nababan, S. A., Agung, L., & Yamtina, S. (2019). Pemanfaatan Situs Kota Cina Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal DI Kota Medan. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 01(04).
- Nugraha, D. W. P., Firma, N. F., & Rusdinal, R. (2021). Pembentukan Karakter Siswa dalam pembelajaran sejarah melalui nilai kearifan lokal tradisi kenduri sko kabupaten kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Prasetya, A., Wanto, W., & Sudiyanto, S. (2022). SEJARAH LOKAL DALAM KURIKULUM MERDEKA: SITUS LOYANG MENDALE DAN LOYANG UJUNG KARANG SEBAGAI MUATAN SEJARAH LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.17977/um0330v5i2p238-250>
- Prihadi Dwi Hatmono. (2021). HISTORIOGRAFI BUKU TEKS SEJARAH

- LOKAL PADA PEMBELAJARAN SEJARAH. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 2(1).  
<https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v2i1.279>
- Putri, A. E., Firmansyah, A., & Mirzachaerulsyah, E. (2022). IMPLEMENTASI MODUL SEJARAH LOKAL BERBASIS MUATAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KALIMANTAN BARAT DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Yupa: Historical Studies Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.30872/yupa.v6i2.1065>
- Rahayu, S. (2021). Akulturasi Masjid Agung Nur Sulaiman Banyumas dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Baturraden. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 3(1).  
<https://doi.org/10.32585/keraton.v3i1.1609>
- Rispan, R., & Sudrajat, A. (2020). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalosara dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Membangun Karakter Siswa. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1).  
<https://doi.org/10.24127/hj.v8i1.2254>
- Rosada, R. (2018). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI SMU MUHAMMADYAH DI KOTA MATARAM. *Historis / FKIP UMMat*, 1(1).  
<https://doi.org/10.31764/historis.v1i1.204>
- Sulistia, Y. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Untuk Generasi Muda Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal. *Thesiscommon*.
- Suparlan, H. (2016). FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DAN SUMBANGANNYA BAGI PENDIDIKAN INDONESIA. *Jurnal Filsafat*. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Suyanti, S. (2019). PERAN GURU SEJARAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *FOUNDASIA*, 10(2).  
<https://doi.org/10.21831/foundasia.v10i2.27924>
- Tanjung, S., & Supriatna, N. (2021). LITERASI KREATIF: MEMBANGUN KETERAMPILAN ABAD 21 MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL KESULTANAN LANGKAT. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6(2). <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i2.47999>
- Widja, I. G. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Depdikbud.